

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dinamika Pembelajaran

1. Pengertian Dinamika

Secara terminologi dalam Nandang Rusmana (2016), kata dinamika berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (*force*). “*Dynamics is facts or concepts with refer to conditions of change, expecially to forces*” (Rosyid, 2024). Kemudian menurut Slamet Santoso (2004: 5), dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan (Nandang, 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinamika berarti gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan, semangat. Dengan kata lain, dinamika adalah proses pergerakan yang terjadi secara terus-menerus dalam masyarakat, yang menyebabkan perubahan dalam perilaku serta pola kehidupan masyarakat tersebut. Perubahan yang terjadi ini sering kali mengarah pada pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan sosial, yang pada akhirnya membentuk tatanan baru dalam masyarakat. Fenomena dinamika ini

adalah suatu hal yang wajar dan menjadi konsekuensi yang harus dihadapi oleh setiap kelompok masyarakat, bahkan oleh seluruh umat manusia (Sari, 2019).

Perubahan merupakan keniscayaan, baik dalam bentuk fisik melalui proses alamiah maupun dalam kehidupan manusia yang terus bergerak mengikuti dinamika zaman. Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad membawa risalah yang mentransformasi masyarakat jahiliyah, dan proses perubahan itu terus berlangsung hingga kini. Islam memandang perubahan sebagai bagian dari *sunnatullâh*, suatu hukum Tuhan yang melekat pada alam dan manusia. Oleh karena itu, perubahan adalah hal wajar dan tak terelakkan dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun peradaban (Makhmudah, 2015).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah sebuah fakta, konsep, kondisi yang terjadi pada tatanan masyarakat sehingga menimbulkan sebuah interaksi atau hubungan timbal balik. Ia bergerak secara terus-menerus, memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai sosial. Yang semua itu bagian dari *sunnatullâh*. Oleh karena itu, dinamika dan perubahan bukan sekadar fenomena sosial, melainkan bagian dari desain Tuhan dalam membentuk peradaban yang terus berkembang.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Djamaluddin, 2019). Pembelajaran dipahami sebagai akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*), dengan penekanan pada perpaduan keduanya yang berorientasi pada pengembangan aktivitas peserta didik. Konsep ini dapat dipandang sebagai suatu sistem, di mana di dalamnya terdapat komponen siswa, tujuan pembelajaran, materi yang digunakan untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur pendukung, serta media yang perlu dikembangkan. (Rusman, 2017).

Istilah mengajar bergeser pada istilah pembelajaran. Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction*, istilah yang umum digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Selain itu, perkembangan teknologi juga turut mendorong perubahan peran guru dari sumber informasi menjadi fasilitator. Menurut Gagne

(1979:3), menyatakan bahwa *instruction* adalah serangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, mengajar (*teaching*) dipandang sebagai bagian dari pembelajaran, di mana guru berperan dalam merancang dan memfasilitasi proses belajar secara optimal (Muslim, 2009)

Menurut Wina Sanjaya (2008), pembelajaran adalah suatu sistem yang memiliki tiga karakteristik utama, yaitu adanya tujuan, proses untuk mencapainya, dan keterlibatan berbagai komponen seperti guru, peserta didik, sarana, serta strategi atau metode yang tepat guna mendukung pencapaian tujuan tersebut. Kemudian menurut Suherman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2009), menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi (Muslim, 2009).

Dari berbagai pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, baik secara etimologis maupun menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi terencana antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang

mendukung tercapainya tujuan belajar. Pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang merancang dan mengarahkan proses belajar secara sistematis dan bermakna.

a. Macam-macam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran, terdapat sebuah ungkapan yang cukup populer: “metode lebih utama daripada materi.” Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran metode dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu proses pembelajaran dapat dianggap tidak efektif apabila tidak menerapkan metode yang tepat. Hal ini dikarenakan metode menempati posisi yang sangat penting setelah tujuan, di antara komponen-komponen pembelajaran lainnya seperti materi, media, dan evaluasi. Menurut Haidar Putra Daulay, perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran kitab-kitab klasik yang bersifat non klasikal, yaitu dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan atau bandongan dan hafalan (Wardani, 2022).

1) Metode Sorogan

Menurut Wahyu Utomo, Metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri

maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau Kiai. Zamakhsyari Dhofir menjelaskan bahwa metode Sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seversis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar Kuttab (Fatimah, 2017).

2) Metode Wetonan/Bandungan

Istilah weton berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Sebab pembelajaran ini diberikan pada waktu-waktu tertentu, yakni sebelum atau sesudah melakukan sholat fardu misalnya. Dikatakan wedonan, karena pembelajaran ini diikuti oleh sekelompok (bandongan) santri tertentu. Istilah wetonan, di Jawa Barat disebut bandongan yaitu kiai

membacakan salah satu kitab didepan para santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama. Kedatangan santri hanya menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kiai. (Siregar & Samad, 2024).

3) Metode Hafalan

Hafalan adalah metode yang diterapkan di pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, juga sering dipakai untuk menghafal Al-Qur'an baik surat-surat pendek maupun seluruh surah Al-Qur'an 30 Juz. Dan pada waktu tertentu dibacakan dihadapan Kiai atau ustaz. Dalam metode hafalan ini santri dilatih untuk mengasah kemampuan berfikir dengan hafalan tulisan Arab (Wardani, 2022).

3. Dinamika dalam Konteks Pendidikan

Dinamika Pendidikan adalah dimana pendidikan merupakan suatu konsep ketidaktetapan dari ketidaktahuan menjadi tahu. Pada hakekatnya dinamika pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang berjalan yang secara kontinu dimana dalam menghadapi era yang begitu cepatnya perkembangan yang sudah tentu akan membawa perubahan, namun disisi lain dinamika pendidikan juga

sering merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam menerima pengaruh era globalisasi ini (Misrawati, 2019).

Berhubungan dengan dinamika pembelajaran di pondok pesantren, dinamika pembelajaran di pondok pesantren menunjukkan adanya sebagian santri dan pengurus pesantren mulai merespons perubahan dengan melakukan penyesuaian pada kurikulum, metode pembelajaran, serta penggunaan teknologi informasi secara terbatas. Di sisi lain, masih terdapat kecenderungan mempertahankan sistem tradisional seperti metode sorogan, wetonan, dan hafalan tanpa integrasi digital yang memadai. Faktor internal seperti keunggulan kurikulum, kualitas tenaga pengajar, serta nilai religiusitas pesantren menjadi kekuatan utama, sementara keterbatasan lahan, kurangnya tenaga pendidik, dan minimnya dukungan masyarakat sekitar menjadi hambatan serius dalam proses adaptasi terhadap perubahan zaman (Wardani, 2022).

Pada dasarnya kurikulum berperan sangat krusial dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum memberikan arah yang tepat untuk menggapai tujuan. Kurikulum yang tepat menjadi pedoman utama dalam pembentukan karakter santri (N. Umam, 2023). Dalam konteks pesantren, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai acuan akademik, tetapi juga sebagai instrumen

dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan visi misi lembaga, kebutuhan masyarakat, serta karakteristik santri agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh.

Dapat disimpulkan bahwa dinamika pembelajaran di pesantren bersifat kompleks, karena melibatkan tarik-menarik antara pelestarian nilai-nilai tradisional dengan tuntutan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Meskipun terdapat hambatan struktural dan kultural, upaya pesantren dalam merespons tantangan zaman menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi pusat pendidikan Islam yang tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, langkah konkret dan strategis sangat diperlukan agar pesantren mampu mengintegrasikan pembelajaran klasik dengan pendekatan modern secara seimbang.

B. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Menurut Amin Haedar (2004), Kitab Kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu *Naḥwu* dan *Ṣarf*. Menurut Zubaidi (2002), secara harfiah kitab kuning

diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqh, Uṣūl al-Fiqh, Akhlāq, Taṣawwuf, Tafsīr al-Qur'ān, 'Ulūm al-Qur'ān, Ḥadīṣ, 'Ulūmul Ḥadīṣ dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren (Fatimah, 2017).

Kitab kuning disebut juga kitab tak berjanggut, berbeda dengan kitab berjanggut, yakni kitab yang berharakat dan terdapat makna ala Jawa atau bahasa lain di bawah setiap kalimat. Dengan begitu, membaca dan memahami kitab kuning membutuhkan keterampilan khusus dan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, kemampuan membaca kitab kuning sering dijadikan tolok ukur keberhasilan santri; seorang santri dianggap belum berhasil jika belum mampu membacanya dengan baik dan benar (M. M. Mochtar, 2014).

Istilah "kitab kuning" tidak dikenal di Timur Tengah, meskipun kitab-kitab di sana juga dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren, istilah ini justru populer. Dalam naskah-naskah asli, juga tidak menyebutnya istilah

Kutubuş-Şafra' yang artinya kitab-kitab kuning. Akan tetapi, istilah yang digunakan adalah al-Kutub al-Qadimah (kitab-kitab klasik), al-Kutub al-Mu'āshirah (kitab kontemporer), atau Kutubut-Turāts (kitab warisan ulama terdahulu) (M. M. Mochtar, 2014).

Menurut Affandi Mochtar (2009), istilah "kitab kuning" awalnya muncul dari pihak luar pesantren dengan nada merendahkan, karena dianggap kuno dan menghambat kemajuan pemikiran. Namun, seiring waktu, istilah ini diterima sebagai istilah teknis dalam studi kepesantrenan, meski sempat diusulkan untuk diganti. Penyebutan "kuning" merujuk pada warna kertasnya, meski kini banyak kitab klasik dicetak dengan berbagai warna kertas. Meski demikian, istilah "kitab kuning" tetap bertahan dan digunakan secara luas untuk menyebut kitab-kitab keislaman klasik (M. M. Mochtar, 2014).

Dengan demikian, terlepas dari warna kertas yang digunakan, kitab-kitab berbahasa Arab yang berisi ajaran keislaman klasik tetap disebut kitab kuning. Istilah ini telah mengakar dalam tradisi pesantren dan digunakan secara luas untuk merujuk pada kitab-kitab warisan ulama terdahulu. Ciri-ciri kitab klasik (kitab kuning) meliputi, antara lain:

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab.

- b. Umumnya tidak memakai syakal/harokat.
- c. Berisi keilmuan yang sangat berbobot.
- d. Metode tulisannya dianggap kuno dan relevansi dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok-pondok pesantren.
- f. Banyak diantara kitabnya berwarna kuning (Fatimah, 2017).

Dikalangan pesantren, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab (*Al-Kutub Al-muqadimah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakl*), kitab kuning kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul”. Selain itu, karena jarak historis kemunculannya yang sudah sangat lama, tidak sedikit pula yang menjulukinya sebagai “kitab kuno” (Sholihan, 2018). Menurut Abduraahman wahid kitab kuning, termasuk kitab-kitab yang belum dicetak (*makhtuṭah*), diteliti secara substansional, maka tentu semua itu merupakan penjabaran dari Al-Qur’an dan Ḥadīṣ Nabi, atau refrensinya paling tidak mengambil legitimitasi dari dua sumber ajaran ini (Wahid, 1999).

Secara umum, para pemerhati kajian pesantren memaknai kitab kuning sebagai karya keagamaan berbahasa Arab atau menggunakan aksara Arab, yang merupakan produk pemikiran para ulama terdahulu (*al-salaf*), ditulis dengan format khas sebelum abad ke-17. Dalam rumusan yang lebih spesifik, kitab kuning dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Karya yang ditulis oleh ulama asing, namun secara turun-temurun dijadikan rujukan oleh para ulama di Indonesia.
- b. Karya yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai hasil pemikiran yang berdiri sendiri (*independent*).
- c. Karya yang ditulis oleh ulama Indonesia berupa komentar atau terjemahan atas kitab yang disusun oleh ulama asing (Fatimah, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kitab kuning merupakan kumpulan kitab berbahasa Arab baik yang ditulis oleh ulama asing maupun local yang umumnya tidak diberi harakat (kitab gundul), dan menjadi rujukan utama dalam pendidikan keagamaan di pesantren. Kitab-kitab ini mencakup berbagai bidang ilmu keislaman seperti fiqh, uşul al-fiqh, tafsīr, hadīṣ, taşawwuf, dan lain-lain. Ciri khas lainnya meliputi penggunaan bahasa Arab klasik, format penelitian kuno, serta substansi yang merujuk pada

Al-Qur'an dan Ḥadīṣ .Disebut “kuning” karena secara historis dicetak pada kertas berwarna kekuningan, kitab ini tetap relevan meski berasal dari abad pertengahan Islam, dan menjadi bagian penting dalam tradisi keilmuan Islam di pesantren.

2. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

a. Ketepatan dalam Membaca

Kategori ketepatan dalam membaca didasarkan pada kaidah-kaidah baca yang berlaku. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk mengetahui serta menguasai kaidah-kaidah *naḥwiyah* (tata bahasa) dan *ṣharfiyah* (morfologi), sebagaimana telah dirumuskan oleh Taufiqul Hakim (2003) (Sa'adah, 2020).

b. Kepahaman Mendalami Isi

Membaca bukan sekadar mengeja atau melafalkan teks tertulis, melainkan merupakan aktivitas yang melibatkan pemahaman terhadap isi bacaan. Dalam proses memahami teks, pembaca akan mampu menangkap maksud, ide pokok, gagasan utama, serta pesan inti yang hendak disampaikan oleh penulis.

Pemahaman ini juga mencakup pengenalan terhadap kosakata dan struktur kalimat dalam teks,

karena pada dasarnya membaca adalah proses membangun makna dari simbol-simbol tertulis. Kemampuan seseorang untuk melafalkan huruf-huruf tanpa memahami maknanya belum dapat dikategorikan sebagai membaca yang sesungguhnya. Hal serupa terjadi ketika seseorang mengucapkan kata-kata dalam bahasa asing yang tidak ia pahami artinya. Oleh karena itu, membaca mencakup dua kemampuan utama: mengenali kata dan memahami makna. Aktivitas ini merupakan proses yang kompleks karena menuntut integrasi antara beragam keterampilan dan sumber informasi yang dimiliki pembaca (Fatimah, 2017).

Maka memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya (Sa'adah, 2020).

Menurut MA Sahal (1994), Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab *naḥwu* *ṣarfnya* secara tidak langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan *Ẓawq al-‘Arabiyyah*, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur’an (Fatimah, 2017).

c. Dapat Melengkapi Isi Bacaan

Kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning merupakan tuntutan utama dalam proses pembelajaran, Sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum, tujuan utamanya adalah membekali siswa dengan kemampuan mempelajari ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Setelah mampu membaca teks dengan benar, siswa juga dituntut untuk memahami serta mengungkapkan isi bacaan tersebut secara jelas (Sa'adah, 2020).

Namun dalam praktiknya, terdapat ketimpangan, ada peserta didik atau santri yang telah mampu membaca kitab kuning sesuai dengan kaidah, namun masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan makna isinya. Sebaliknya, ada pula yang memahami struktur dan kaidah bahasa Arab secara teori, namun belum terampil dalam membaca teks kitab kuning secara langsung. Ketidakseimbangan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya latihan, metode pembelajaran yang belum efektif, atau keterbatasan pemahaman kontekstual. Idealnya, peserta didik atau santri tidak hanya mampu membaca kitab kuning dengan tepat, tetapi juga

mampu menjelaskan dan menyampaikan isi kandungannya secara komprehensif (Sa'adah, 2020).

Menurut Qodzi Azizi (2003), untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran (Fatimah, 2017).

Ungkapan yang digunakan santri dapat berupa bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Namun, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal, penyampaian isi kandungan kitab kuning sebaiknya dilakukan dengan bahasa Indonesia, terutama dalam forum-forum umum. Sayangnya, kesadaran akan pentingnya kemampuan ini masih rendah. Padahal, mengungkapkan isi bacaan ke dalam bahasa Indonesia merupakan indikator pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari. Jika kemampuan tersebut diabaikan, santri dikhawatirkan hanya mampu membaca teks tanpa memahami maknanya secara utuh, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran kitab kuning.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemahiran Membaca Kitab Kuning

a. Factor Intern: Minat dan Kemampuan

Sholih Abdul Aziz (1979) mendefinisikan minat sebagai kesiapan (kecenderungan) untuk bertindak. Orang memiliki kecenderungan untuk berperilaku. Dalam Slameto (1995), Hilgrad mendefinisikan minat sebagai kecenderungan yang berulang untuk berfokus dan mengingat kembali aktivitas tertentu. Orang secara konsisten terlibat dalam aktivitas yang membuat mereka terpesona dan disertai rasa senang. Ws. Winkel (1995) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan yang umumnya bertahan lama dalam diri seseorang untuk tertarik dan puas terlibat dalam topik atau item tertentu (Sa'adah, 2020).

Sementara itu, minat digambarkan sebagai kecenderungan untuk memperhatikan dan bertindak terhadap individu, peristiwa, dan keadaan yang menjadi subjek minat tersebut, beserta emosi senang, menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab (2004). Mereka yang terlibat dalam aktivitas belajar akan terinspirasi untuk bertindak dalam situasi ini (K. Umam, 2009).

Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajar biasanya akan menunjukkan perhatian yang lebih terhadap pelajaran yang disenanginya. Minat ini turut memengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Hal ini tampak ketika seorang Kiai sedang menyampaikan pelajaran kitab kuning, namun masih ada beberapa santri yang justru bermain-main, seperti melempar kertas, mengobrol dengan teman di sebelahnya, bahkan ada yang tertidur, sehingga tidak fokus pada materi yang sedang disampaikan (Fatimah, 2017).

Minat dalam konteks ini adalah ketertarikan santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, yang menjadi bagian dari materi kitab kuning yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi, dengan referensi dari kitab-kitab klasik.

Di sisi lain, Najib Kholid Al Amir mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah sesuatu yang mungkin dimiliki seseorang. Pada kenyataannya, latihan, kerja keras, dan pendidikan dapat membantu seseorang mencapainya (Sa'adah, 2020).

Pada dasarnya, lemahnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning disebabkan oleh kurangnya latihan membaca, baik saat berada di

majelis maupun ketika di dalam kamar. Selain itu, minimnya kegiatan mudzakah atau diskusi antar sesama santri juga turut berpengaruh terhadap hal tersebut.

b. Factor Ekstern: Lingkungan Pondok Pesantren

Kegiatan ini berkaitan langsung dengan interaksi manusia, seperti perilaku guru saat proses belajar mengajar. Dalam hal ini, penggunaan metode yang tepat menjadi strategi penting dalam menyampaikan materi, agar santri mampu memahami dan menguasai kemampuan membaca kitab kuning. Namun, ada kendala yang muncul ketika guru menyampaikan materi menggunakan bahasa Jawa. Santri yang belum menguasai bahasa tersebut mengalami kesulitan dalam memahami isi pelajaran. Selain itu, sarana dan media pembelajaran yang tersedia juga turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Dan jadwal yang sangat padat di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Ihsan Jeruklegi (Mustakimah, 2025).

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Arab "funduq", yang berarti kamar tidur, asrama, atau wisma sederhana, merupakan asal kata "pondok". Santri yang tinggal jauh dari kampung halaman dapat menemukan tempat tinggal sederhana di Pondok. Istilah "pesantren" berasal dari kata "santri", yang berarti "tempat untuk para santri", dan terdiri dari awalan "pe" dan akhiran "an", menurut Manfred dalam Ziemek (1986) (Maruf, 2019).

Menurut Soegarda Poerbakawatja, kata "pesantren" berasal dari kata "santri", yang merujuk pada seseorang yang mempelajari Islam. Dengan demikian, "pesantren" merujuk pada tempat berkumpulnya orang-orang untuk mempelajari Islam. Selain itu, menurut Mampret Ziemek, kata "pesantren" memiliki derivasi "pesantri-an", yang berarti "tempat untuk para santri". Para guru (ulama atau ustaz) dan pemimpin pesantren (kiai) mengajar para santri, yang seringkali memiliki perbedaan pendapat yang signifikan. Beragam ilmu keislaman dibahas di kelas-kelas tersebut (Dauly, 2018).

Istilah "Pesantren" sendiri merupakan gabungan dari kata "pondok" dan "pesantren," klaim Ahmad Patoni (2007). Pesantren, menurut M. Arifien, adalah lembaga pendidikan agama Islam yang telah berkembang dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat.

Pesantren memiliki sistem asrama yang kompleks di mana para santri menerima pengajaran agama melalui sistem pembelajaran yang sepenuhnya dikendalikan oleh seorang kiai yang kharismatik. Namun, menurut Qomar Mujamil, pesantren adalah lingkungan belajar yang mengutamakan ilmu agama Islam dan didukung oleh asrama tempat para santri tinggal secara permanen (Wardani, 2022).

Pondok pesantren, dalam berbagai bentuknya, merupakan pusat pengembangan, pengalaman, dan penyebaran ilmu pengetahuan Islam, menurut Amin Abdullah dalam Ahmad Muthohar (2007). Di sisi lain, Mastuhu menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman hidup sehari-hari dan menggambarkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam (Winarto & Hakim, 2021).

Sementara itu, menurut Dawam Raharjo (1985), “pesantren adalah tempat dimana anak-anak dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab Islam klasik karangan ulama-ulama besar” (Wardani, 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga

pendidikan Islam yang tumbuh dari tradisi masyarakat Indonesia, dengan ciri khas kehidupan berasrama dan sistem pembelajaran klasik yang berpusat pada kiai. Fungsi utama pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar agama Islam, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, moral, dan pelestarian nilai-nilai keislaman secara turun-temurun. Keunikan pesantren terletak pada keterpaduan antara lingkungan tinggal, sistem pendidikan, dan relasi santri-kiai yang bersifat personal dan karismatik.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua ada definisi secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dapat mengimplikasikan pondok pesantren secara kelembagaan (Jafaani, 2013). Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok

pesantren apabila di dalamnya terdapat lima unsur, sebagai berikut:

a. Kiai

Menurut Ahmad Muthohar (2007), pimpinan di pondok pesantren adalah kiai, kiai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik. Istilah intelektual dalam bahasa ideologi pendidikan adalah pengetahuan agama dalam pesantren. Dalam ideologi pendidikan konservatif kewenangan tertinggi ada pada mereka yang paling utuh mewujudkan intelektualnya, jika posisi kiai dalam pesantren sangat dominan dan menjadi sumber rujukan semua pesantren maka pesantren tersebut dalam kategori konservatif (Wardani, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu wacana yang selalu menarik untuk didiskusikan dan telah berkembang sejak pasca wafatnya Rasulullah SAW. Kepemimpinan dipandang sebagai sebuah amanah, sehingga dalam bentuk dan skala apa pun, kepemimpinan selalu menuntut pertanggungjawaban dari pemegangnya (Mukhlisin & Halim, 2021).

Istilah kiai sendiri, bermula dari benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di Tanah Jawa. Benda itu berupa pusaka yang mengandung kekuatan ghaib dan dipercayai masyarakat dapat menentramkan dan memulihkan suatu daerah atau negara. Benda itu dapat menambah kekuatan kesaktian bagi pemakainya. Masyarakat Jawa menghormati benda yang menjadi warisan tersebut dengan menyebutnya kiai, seperti kiai saketi adalah seperangkat gamelan kesenian wayang di Jawa. Kiai garuda kencana adalah nama kereta emas yang sampai sekarang terkeramatkan di Kraton Jokjakarta. Sementara kiai di pesantren merupakan sosok yang paling berperan dan memiliki beberapa kemampuan ilmu-ilmu keagamaan yang sekaligus bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat (Saihan, 2020).

b. Masjid

Menurut Dhofier (1990:49) yang mengutip Encyclopedia of Islam, masjid memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam tradisional. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat pendidikan, pertemuan, administrasi, dan aktivitas kultural umat Islam. Tradisi ini berlanjut dalam sistem pesantren, yang tetap memfungsikan masjid sebagai

tempat belajar, khususnya untuk pembacaan kitab kuning dengan metode wetonan dan sorogan (Hariadi, 2015).

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan santri untuk menghafal, mengulang pelajaran, bahkan untuk beristirahat di malam hari. Kegiatan ini sering dilakukan sebelum dan sesudah salat fardu. Oleh karena itu, masjid menjadi unsur utama dalam pendirian pesantren. Seorang kiai yang ingin membangun pesantren biasanya memulai dengan mendirikan masjid, mengikuti jejak gurunya (Hariadi, 2015).

Masjid di pesantren berfungsi secara integral menyatukan ibadah, pendidikan, dan pembinaan karakter dalam satu kesatuan aktivitas yang berlangsung terus-menerus selama 24 jam. Maka, kehadiran masjid bukan hanya simbol religius, melainkan juga fondasi utama sistem pendidikan pesantren (Hariadi, 2015).

c. Santri

Santri merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut KH. Moh. Hasan, Santri adalah seluruh murid di pondok pesantren, yaitu murid yang masuk di Madrasah

Diniyah, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, baik yang tinggal di pondok (asrama) ataupun mereka yang tinggal di rumah sendiri disekitar pondok pesantren (Saihan, 2020). Sehingga santri adalah seorang penuntut ilmu agama, yang membutuhkan bimbingan kiai, sehingga mereka rela untuk datang ke pondok pesantren untuk menimba ilmu agama sebagai bekal dunia dan akhirat (Surip, 2025).

d. Pondok atau Asrama

Pondok merupakan asrama di mana tempat penampungan santri untuk menimba ilmu agama, dan pondok ini menjadi tempat interaksi antar sesama, sehingga muncul interaksi sosial para santri, kebudayaan yang multikultural, sehingga muncul kebersamaan, gotong royong dan solidaritas (Surip, 2025).

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring

dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ. Pembiayaanya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kiaiinya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah (Wardani, 2022).

Meskipun setiap pesantren memiliki bentuk dan sumber pembiayaan pembangunan yang berbeda-beda, namun secara umum terdapat kesamaan, yaitu hak penuh dalam pembangunan dan pengelolaan pondok berada di tangan kiai selaku pemimpin pesantren.

e. Kitab-kitab Klasik

Kitab kuning atau kitab klasik menjadi ciri khas pesantren. Karena ini adalah bahan ajar wajib yang selalu diajarkan di setiap pondok pesantren di seluruh Indonesia. Adapun tema dan materinya tergantung pada judul kitab yang dipilih oleh kiai. Pokok pembahasannya seputar adab, fiqh, tafsīr, ḥadīṣ, dan lain sebagainya. Metode kajiannya disampaikan dengan cara klasik yaitu kiai membacakan, mengartikan, dan menjelaskan kitab yang dikaji kepada santri. Sesekali santri diminta membaca ulang di depan kiai untuk menguji pemahamannya. Hal ini dilakukan karena mayoritas kitab kuning ditulis dengan bahasa Arab. Beberapa pesantren di Jawa menerapkan

penerjemahan kitab- kitab berbahasa Arab menggunakan aksara Arab pegon. Hal ini merupakan upaya untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia melalui pembelajaran di pesantren (Bramantya et al., 2024).

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagai bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri. Ia tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah, pusat pembinaan masyarakat, dan bahkan menjadi bagian dari perjuangan umat. Beberapa karakteristik umum pendidikan Islam tradisional di pesantren dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terjalannya hubungan erat antara kiai dan santri.
- b. Adanya tradisi penghormatan dan ketaatan santri terhadap kiai.
- c. Pola hidup sederhana yang dijunjung tinggi.
- d. Sikap mandiri dalam menjalani kehidupan pesantren.
- e. Tumbuhnya semangat gotong royong dan persaudaraan antar santri.
- f. Penegakan disiplin yang ketat.
- g. Kesanggupan untuk bersabar dan berkorban demi mencapai tujuan.

- h. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai religious (Julhadi, 2019).

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren dikenal dengan sistem pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Metode pembelajaran yang khas di pesantren meliputi beberapa metode sebagai berikut:

- a. Hafalan (taḥfīz)

Metode hafalan biasanya diterapkan pada mata pelajaran yang berbentuk *nāẓm* (syair), khususnya dalam ilmu gramatika Arab. Santri diberikan tugas untuk menghafal beberapa bait atau kalimat, lalu menyetorkannya kepada ustaz/kiai. Bila hafalan sudah lancar, santri boleh melanjutkan ke bagian berikutnya. Sebaliknya, jika belum hafal, santri wajib mengulang hingga berhasil (Alwi, 2013).

- b. Ḥiwār atau musyawarah

Ḥiwār adalah metode pembelajaran kelompok yang menekankan diskusi antar-santri mengenai materi yang telah diajarkan. Diskusi ini tidak hanya mencakup isi kitab, tetapi juga pembahasan aspek gramatikal. Kehadiran dalam kegiatan hiwar bersifat wajib, dan

santri yang absen dapat dikenakan sanksi (Julhadi, 2019).

c. Metode Bahs al-Masā'il (Muzākarah)

Muzākarah merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Muzākarah pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri. Muzākarah dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Muzākarah yang diadakan antar sesama kiai atau ustaz. Pada tipe ini, disediakan kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil dan metode *istinbāt* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, selain itu untuk memperdalam pengetahuan agama.
- 2) Muzākarah yang diadakan antar sesama santri yang biasanya dipimpin oleh ustaz atau santri senior yang ditunjuk oleh kiai. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas, dan melatih santri tentang cara

berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus (Alwi, 2013).

d. Fath al-Kutub

Fath al-kutub adalah latihan membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri, terutama bagi santri senior yang sudah mendalami kaidah bahasa Arab dan ilmu agama. Kegiatan ini menjadi media aktualisasi kemampuan santri dalam memahami literatur klasik (Julhadi, 2019).

e. Muqāranah

Metode ini menekankan perbandingan antara paham (maḏhab), materi, metode, atau kitab. Diterapkan terutama di kalangan santri senior. Muqāranah terbagi menjadi dua: Muqāranat al-Adyān (perbandingan agama) dan Muqāranat al-Mazāhib (perbandingan aliran dalam Islam) (Alwi, 2013).

f. Muḥāwarah atau Muḥādaṣah

Merupakan metode latihan bercakap menggunakan bahasa Arab. Santri diwajibkan menghafal kosa kata, mengikuti latihan percakapan terstruktur, dan menerapkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren pun didesain sebagai “lingkungan bahasa” dengan penamaan fasilitas

menggunakan bahasa Arab atau Inggris (Juhadi, 2019).

Selanjutnya, Marwan Saridjo menyebutkan bahwa metode yang lazim dipergunakan dalam pondok pesantren yang sampai saat ini masih dipraktekkan adalah:

- a. Wetonan, yaitu metode yang para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, sedangkan santri menyimak kitab dan membuat catatan. Weton berasal dari kata wektu (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan salat fardlu.
- b. Sorogan, yaitu metode yang santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiai membaca pelajaran berbahasa Arab kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kemudian kiai mengesahkan kitab santri tersebut yang menunjukkan bahwa ilmu yang diberikan oleh kiai telah dipelajari. Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kiai dan pembantunya (Alwi, 2013).

4. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Sebelum membahas mengenai pondok pesantren tahfiz, pembaruan pesantren kemudian melahirkan tipologi pendidikan pesantren yang setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu pesantren salaf, khalaf dan konvergensi (campuran) antara salaf dan khalaf.

a. Pesantren Salaf

Pesantren salaf merupakan bentuk pesantren tertua yang berkembang di Indonesia. Keberadaannya telah menjadi pusat penyebaran Islam sejak masa awal, terutama pada era Walisongo. Pesantren ini dikenal pula sebagai pesantren tradisional karena telah berakar selama ratusan tahun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia (Shulhan, 2021).

Ciri khas utama pesantren salaf adalah pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Kitab-kitab klasik ini masih digunakan hingga kini, dan proses pengajarannya umumnya menggunakan metode bandongan dan sorogan. Dalam metode bandongan, santri hanya mendengarkan penjelasan kiai dan mencatatnya tanpa terlibat aktif dalam diskusi atau tanya jawab (Kamal, 2020). Sebaliknya, metode sorogan memberikan ruang

lebih personal, di mana santri menghadap langsung kepada kiai untuk membaca dan mendapatkan koreksi serta penjelasan lebih mendalam atas isi kitab yang dibacanya (Fadli et al., 2021).

Keunikan pesantren salaf terletak pada sistem evaluasi yang tidak berbasis angka atau nilai akademik. Kelulusan santri diukur berdasarkan penguasaan terhadap kitab tertentu. Jika telah dianggap mampu, santri diperbolehkan melanjutkan ke pesantren lain atau kembali ke masyarakat (Ibrahim, 2014). Ijazah yang diberikan pun tidak berupa dokumen resmi, melainkan berupa doa dan pengakuan lisan dari kiai bahwa santri tersebut telah menguasai ilmunya dan layak untuk menyebarkannya. Model ini sekaligus menjaga sanad keilmuan agar tetap tersambung hingga Rasulullah Saw (Saifi et al., 2025).

Kiai dalam pesantren salaf memegang peranan sentral, tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, melainkan juga sebagai pemilik dan penentu arah pesantren. Seluruh visi, misi, serta pengembangan keilmuan ditentukan oleh kapasitas dan latar belakang keilmuan sang kiai. Misalnya, jika kiai ahli dalam bidang ḥadīṣ, maka pesantren cenderung menjadi pusat pembelajaran ḥadīṣ (Anugrah et al., 2022).

Sistem manajemen yang dianut pesantren salaf bersifat karismatik dan sentralistik, mirip dengan model kepemimpinan kerajaan, di mana kiai berperan sebagai raja yang memiliki otoritas penuh atas pesantren (Tobroni & Firmansyah, 2022). Namun, ketergantungan yang besar terhadap figur kiai ini juga menyimpan kelemahan. Jika pesantren kehilangan sosok kiai yang kharismatik dan penggantinya tidak mampu menyamai wibawa atau keilmuannya, maka eksistensi pesantren dapat terancam, ditandai dengan menurunnya jumlah santri hingga mengalami stagnasi.

Hubungan antara santri dan kiai di pesantren Salaf dibangun atas dasar penghormatan mendalam yang bersumber dari nilai-nilai adab, sebagaimana digambarkan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kitab ini menjadi pedoman etika dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Biaya pendidikan di pesantren Salaf pun relatif rendah. Kiai dan ustaz mengajar tanpa menerima bayaran, bahkan terkadang menyerahkan harta, tanah, atau bangunan miliknya untuk keperluan santri. Santri biasanya hanya membiayai kebutuhan hidupnya sendiri, termasuk iuran air dan listrik (Saifi et al., 2025).

Salah satu konsep khas dalam pesantren Salaf adalah barakah. Konsep ini merujuk pada keberkahan yang diyakini dapat membawa kemudahan dan keberhasilan dalam kehidupan santri setelah kembali ke masyarakat. Santri yang memperoleh barakah, meskipun tidak menonjol secara akademik, sering kali menjadi tokoh penting di lingkungannya. Sebaliknya, santri yang gagal meraih barakah, meskipun cerdas, bisa saja menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karena itu, para santri berlomba-lomba dalam mengabdikan (khidmah) kepada pesantren secara ikhlas, tanpa pamrih. Proses pengabdian ini dipercaya membentuk mental dan kepribadian santri agar lebih tahan uji dan siap menjadi pemimpin di tengah masyarakat (Saifi et al., 2025).

Dari segi manajerial, pesantren salaf cenderung berjalan secara alami, tanpa sistem organisasi yang tertata rapi. Namun, dalam perkembangannya, sebagian pesantren salaf mulai melakukan transformasi manajemen agar lebih terstruktur dan profesional, meskipun tetap menjaga nilai-nilai dan tradisi keilmuan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

b. Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf atau pesantren modern merupakan bentuk transformasi dari pesantren salaf yang tradisional. Secara substansial, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek. Pesantren khalaf lahir sebagai respons terhadap tantangan zaman, dengan tujuan mencetak generasi yang tidak hanya memiliki karakter religius khas pesantren, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu modern yang relevan dengan perkembangan zaman (Sista & Sodikin, 2022).

Salah satu pembaruan utama dalam pesantren modern terletak pada sistem manajemennya. Pengelolaan pesantren dilakukan secara profesional dengan visi dan misi yang terstruktur, serta adanya pembagian tugas yang jelas dalam struktur organisasinya. Berbeda dengan pesantren salaf yang sangat bergantung pada figur kiai sebagai sentral otoritas, dalam pesantren modern posisi kiai ditentukan oleh keputusan yayasan. Oleh karena itu, kiai tidak harus berasal dari garis keturunan pendiri pesantren. Penghormatan terhadap kiai pun lebih proporsional dan tidak lagi bersifat absolut sebagaimana di pesantren Salaf (Jamal et al., 2022).

Konsep khidmah atau pengabdian yang menjadi ciri khas kehidupan santri di pesantren salaf, tidak begitu tampak dalam sistem pesantren modern. Umumnya, santri datang ke pesantren modern semata-mata untuk menuntut ilmu. Fasilitas yang disediakan pun lengkap, sehingga pekerjaan domestik seperti memasak dan mencuci tidak lagi menjadi tanggung jawab santri, melainkan dikelola oleh pengurus pesantren. Konsekuensinya, biaya pendidikan di pesantren modern cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pesantren Salaf (Pramono, 2020).

Salah satu keuntungan dari sistem ini adalah santri dapat lebih fokus pada kegiatan belajar-mengajar. Namun, di sisi lain, kondisi ini menyebabkan santri kurang terlatih dalam membentuk kemandirian dan mental tangguh. Kebiasaan dilayani dalam berbagai aspek kehidupan membuat sebagian santri pesantren modern cenderung tidak siap menghadapi kehidupan yang menuntut kemandirian dan ketangguhan (Saifi et al., 2025).

Dalam aspek pembelajaran, pesantren khalaf menggunakan sistem, metode, dan kurikulum yang lebih modern. Pembelajaran dilaksanakan melalui kelas-kelas formal yang tersusun secara sistematis dan

terukur. Kitab kuning, yang menjadi rujukan utama dalam pesantren salaf, tidak lagi diajarkan. Santri tidak lagi mengaji dan mengkaji kitab-kitab klasik secara langsung sebagaimana dalam tradisi salaf (Saifi et al., 2025).

Sekilas, sistem pembelajaran di pesantren modern tampak lebih efektif dan efisien, karena santri hanya difokuskan pada proses belajar mengajar. Namun, keberhasilan ini harus dibayar dengan lunturnya nilai-nilai kemandirian, keikhlasan dalam khidmah, serta ketangguhan pribadi yang selama ini menjadi ciri khas alumni pesantren salaf.

c. Pesantren Konvergensi Salaf dan Khalaf (Semi Modern)

Pesantren konvergensi antara salaf dan khalaf hadir sebagai upaya menjembatani kekurangan masing-masing dari pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf). Pesantren tipe ini sering disebut sebagai pesantren semi-modern. Ciri khas dari pesantren ini masih mempertahankan identitas pesantren salaf, seperti penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran, penghormatan tinggi kepada kiai, serta keyakinan akan pentingnya keberkahan (barakah). Namun, di sisi lain, pesantren semi-modern bersikap

lebih terbuka dan akomodatif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman (Saifi et al., 2025).

Salah satu pembeda utama pesantren semi-modern dengan pesantren tradisional adalah keberadaan lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain mengajarkan kajian klasik melalui kitab kuning, pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan formal agar para santri dapat mengakses ilmu keagamaan dan ilmu umum secara seimbang (Saifi et al., 2025).

Tipologi pesantren juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, Bab III Pasal 5 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pesantren dapat berbentuk:

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan berbasis kajian Kitab Kuning;
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan Mu'allimin;
- 3) Pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Undang-undang tersebut juga menggariskan bahwa suatu lembaga dapat dikategorikan sebagai pesantren apabila memenuhi lima unsur minimal, yaitu:

- 1) Adanya kiai sebagai figur sentral;
- 2) Keberadaan santri yang tinggal di lingkungan pesantren;
- 3) Tersedianya pondok atau asrama;
- 4) Adanya masjid atau musala; dan
- 5) Kegiatan kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiyah dengan sistem Mu'allimin.

Dengan demikian, berbagai bentuk lembaga yang memenuhi kelima unsur tersebut dapat diklasifikasikan sebagai pesantren, sesuai dengan tipe-tipenya (Saifi et al., 2025).

Ahmad Maghfurin dalam Abdurrachman Mas'ud mengemukakan empat model pesantren yang berkembang saat ini:

- 1) Pesantren Tradisional Murni

Merupakan pesantren yang tetap konsisten menjaga fungsi aslinya sebagai pusat pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fī al-dīn*). Seluruh materi pembelajarannya bersumber dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab karya ulama abad pertengahan (7–13 H), yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Contoh pesantren jenis ini adalah Pesantren Lirboyo di Kediri dan beberapa pesantren di Sarang, Rembang (Arifin, 2023).

2) Pesantren dengan Kurikulum Mandiri

Model ini mengintegrasikan pelajaran umum dalam pengajarannya, namun tidak mengikuti kurikulum nasional secara formal. Ijazah yang dikeluarkan belum diakui pemerintah, sehingga santri yang ingin melanjutkan studi formal harus mengikuti ujian persamaan. Contoh nyatanya adalah Pesantren Maslakul Huda di Kajen, Pati, yang diasuh oleh K.H.M.A. Sahal Mahfudz (Arifin, 2023).

3) Pesantren Terintegrasi Pendidikan Formal

Jenis ini menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah (di bawah Kementerian Agama) maupun sekolah (di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), bahkan hingga jenjang perguruan tinggi dengan beragam fakultas, baik agama maupun umum. Contohnya adalah Pesantren Tebuireng di Jombang dan Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo di Situbondo (Arifin, 2023).

4) Pesantren Asrama Pelajar

Dalam model ini, santri tinggal di pesantren, namun menempuh pendidikan formal di luar lingkungan pesantren. Pengajaran agama

dilakukan di luar jam sekolah. Pesantren jenis ini diperkirakan memiliki jumlah terbanyak saat ini (Arifin, 2023).

d. Pesantren Tahfiz

Pesantren tahfiz merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus utama pada pembinaan hafalan Al-Qur'an (tahfiz al-Qur'an) kepada para santri. Lembaga ini tidak hanya bertujuan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an (huffaz), tetapi juga membentuk kepribadian santri yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam keseharian. Berdasarkan penelitian Rasyidi (2023), pesantren tahfiz secara umum mengikuti sistem pendidikan pesantren tradisional, namun kurikulumnya diformulasikan secara khusus untuk mendukung program utama yakni menghafal 30 juz Al-Qur'an. Perbedaan utama terletak pada alokasi waktu yang lebih banyak untuk program tahfiz dibandingkan pembelajaran lainnya (Rasyidi, 2023).

Karakteristik khas dari pesantren tahfiz terletak pada penyusunan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penguatan hafalan. Umumnya, pesantren tahfiz menjalankan

kombinasi antara pendidikan formal dan program tahfīz, serta metode-metode seperti talaqqi (setoran hafalan), muraja'ah (mengulang hafalan), dan pembinaan karakter islami. Sebagaimana dicontohkan dalam Pesantren Tahfīzh Nurul Ihsan Jeruklegi, kegiatan pembelajaran kitab kuning turut melengkapi program tahfīz sebagai bagian dari penguatan akhlak dan pengetahuan agama santri secara menyeluruh (Rahmadani, 2021). Hal ini menjadikan santri tidak hanya kuat dalam hafalan tetapi juga memiliki pemahaman keislaman yang komprehensif.

Dalam konteks sosial, pesantren tahfīz berperan strategis sebagai benteng moral dan spiritual generasi muda. Pesantren jenis ini terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi jumlah maupun kualitas, seperti yang terjadi di Kalimantan Selatan. Fenomena ini menjadi respons atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mampu membentengi anak-anak dari degradasi moral akibat arus globalisasi. Selain itu, pendirian pesantren tahfīz juga menjadi bentuk revitalisasi tradisi keilmuan Islam yang pernah tumbuh sejak masa pra-kemerdekaan, seperti yang dilakukan oleh KH. Muhammad

Munawwir di Pesantren Krapyak Yogyakarta pada awal tahun 1900-an (Rasyidi, 2023).

D. Sejarah Perkembangan Kitab Kuning dari Masa ke Masa

Sejarah kitab kuning tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu dalam Islam, karena kitab-kitab ini merupakan hasil pemikiran dan budaya keilmuan Islam dari masa ke masa. Akar sejarahnya dimulai sejak abad pertama Hijriah, saat al-Qur'an dan as-Sunah sebagai dua sumber utama hukum Islam mulai dikodifikasi. Al-Qur'an dibukukan pada masa Khalifah Abu Bakar dan disempurnakan oleh Khalifah Utsman bin Affan. Sementara itu, ḥadīṣ baru mulai dibukukan menjelang akhir abad pertama Hijriah atas perintah Umar bin Abdul Aziz. Salah satu tokoh penting dalam kodifikasi ḥadīṣ adalah Ibnu Syihab az-Zuhri, yang dianggap sebagai penghimpun ḥadīṣ pertama. Meski sebelumnya sudah ada sahabat yang menulis ḥadīṣ, karya az-Zuhri dianggap sebagai awal mula penelitian kitab kuning yang terdokumentasi secara sistematis (M. M. Mochtar, 2014).

Pada abad kedua Hijriah, upaya penelitian ḥadīṣ dan ilmu-ilmu Islam semakin berkembang dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Imam Malik, Ibnu Juraij, dan Sufyan ats-Tsauri. Mereka mulai mengklasifikasikan ḥadīṣ berdasarkan tema tertentu dan mencampurkan dengan pendapat sahabat serta fatwa tabi'in, berbeda dari gaya az-Zuhri yang fokus pada

satu bab. Meskipun banyak karya awal tersebut hilang, karya Imam Malik, *al-Muwatta'*, masih ada dan menjadi referensi penting. Abad ini juga menandai munculnya dua mazhab besar yang masih bertahan, Hanafiyah dan Malikiyah. Walaupun karya asli Abu Hanifah tidak banyak ditemukan, pemikirannya dilestarikan oleh murid-muridnya seperti Abu Yusuf. Perkembangan kitab kuning mencerminkan dinamika dan kemajuan intelektual Islam yang sangat berpengaruh hingga kini (Junianto, 2023).

1. Kitab Kuning di Nusantara

Islam masuk ke Nusantara diperkirakan sejak abad ke-7 M, meskipun para ahli masih memperdebatkan waktu pastinya. Bukti awal kehadiran Islam terlihat dari catatan perjalanan, arkeologi, dan kontak dagang antara kerajaan-kerajaan di Asia dengan para pedagang Muslim. Salah satu indikasi penting adalah permintaan Raja Sriwijaya Jambi kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengirim dai ke Nusantara. Kehadiran para dai dan pedagang Muslim ini tidak hanya menyebarkan Islam, tetapi juga memperkenalkan kitab-kitab keislaman dari Timur Tengah (M. M. Mochtar, 2014). Kemudian di perkuat dalam catatan Buya Hmka dalam bukunya berjudul Sejarah Umat Islam (1997) menjelaskan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Islam masuk ke Nusantara dari orang-

orang Arab pada abad ke-7. bahwa sekelompok bangsa Arab telah bermukim di kawasan Pantai Barat Sumatera pada 625 M. Di kawasan yang pernah dikuasai Kerajaan Sriwijaya itu juga ditemukan nisan kuno bertuliskan nama Syekh Rukunuddin, wafat tahun 672 M (Muhtar, 2022).

Kitab kuning sebagai produk keilmuan Islam mulai dikenal dan berkembang di Nusantara sejak awal masuknya Islam, terlebih pada masa puncak penelitian hadis dan disiplin ilmu Islam di abad ke-3 H/8–9 M. Sejak saat itu, kitab-kitab tersebut dijadikan pedoman dakwah dan pengajaran oleh para ulama dan dai. Puncak pengembangan dan pengajaran kitab kuning di pesantren terjadi pada abad ke-10–13 H/17–19 M, di mana kitab-kitab tersebut menjadi bagian dari kurikulum resmi pesantren. Ulama Nusantara pun mulai menulis kitab-kitab berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa yang menjadi rujukan penting dalam kehidupan beragama masyarakat (M. M. Mochtar, 2014). Menurut Taufik Abdullah (1991), pada abad ke-16 M. ajaran-ajaran Islam mulai merambat dalam kehidupan masyarakat luas, mulai tingkat atas di pemerintahan hingga lapisan masyarakat kecil. Sejak itulah kitab kuning mulai masuk dan menjadi teks resmi yang dijadikan pegangan dalam hidup beragama dan bermasyarakat (A. Mochtar, 2009).

Masa keemasan kitab kuning ditandai dengan lahirnya ulama-ulama besar seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Arsyad al-Banjari, Syekh Yusuf Makasar, dan lainnya. Mereka menulis ratusan karya yang masih dipelajari hingga kini. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, semangat penelitian kitab kuning mulai menurun. Harapan untuk menghidupkan kembali budaya tulis-menulis ini ada pada kalangan pesantren, meskipun masih minim respons dari santri. Beberapa ulama modern seperti KH. Sahal Mahfudz dan KH. Nawawi Abd. Djalil telah mencoba menulis ulang kitab-kitab tersebut sebagai upaya membangkitkan tradisi keilmuan klasik Islam di Nusantara (M. M. Mochtar, 2014).

2. Kitab Kuning dan Islamisasi Nusantara

Kitab kuning sangat mengakar dalam masyarakat Islam Indonesia, khususnya di kalangan pesantren, karena mampu menghadirkan wajah Islam yang fleksibel dan toleran. Nilai-nilai dalam kitab kuning, seperti kaidah fiqh al-‘ādh muḥakkamah (adat bisa dijadikan pijakan hukum) dan al-masyaqqah tajlib al-taysir (kesulitan mendatangkan kemudahan), memungkinkan ajaran Islam bersinergi dengan tradisi lokal tanpa harus merombaknya secara total. Tradisi masyarakat seperti selamatan kematian dimodifikasi menjadi tahlilan, sementara hukum fikih tetap

memberi kemudahan dalam pelaksanaannya. Selain itu, kitab-kitab klasik seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Sullam al-Tawfīq*, dan *Tanwīr al-Qulūb* memadukan antara fikih, tasawuf, dan tauhid, menjadikannya relevan dan mudah diterima masyarakat karena sejalan dengan nilai-nilai ketenangan batin dan kedamaian yang sudah dikenal dalam ajaran Hindu dan Buddha di Nusantara (M. M. Mochtar, 2014).

Selain fleksibilitasnya, kitab kuning juga memuat ajaran Tauhid yang kuat tentang pembebasan manusia dari pengaruh kekuatan lain selain Tuhan. Ajaran ini menjadi semangat perlawanan terhadap kolonialisme dan penjajahan, serta memberikan dasar bagi masyarakat untuk memperjuangkan keadilan dan persamaan. Keunggulan kitab kuning tidak terletak pada pemaksaan ajaran luar, melainkan kemampuannya melebur dengan budaya lokal sambil tetap menjaga kemurnian akidah. Pendekatan para ulama, seperti Wali Songo, yang mengedepankan kearifan, kelembutan, dan transformasi sosial yang berlandaskan pada keteladanan Nabi Muhammad SAW, menjadi kunci keberhasilan kitab kuning dalam menanamkan ajaran Islam secara mendalam dan berkelanjutan di masyarakat Indonesia (M. M. Mochtar, 2014).